BAB II
PERANCANGAN BUKU INFORMASI MOTIF TATO DAYAK

II.1 Informasi

II.1.1 Pengertian Informasi

Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan atau proses menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakaianya.

Menurut Davis (dalam Hidayat, 2012) Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Andri Kristanto menyebutkan (dalam Hidayat, 2012), informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima. Jogiyanto menyebutkan (dalam Hidayat, 2012), informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya.

Menurut Yusup (dalam Hidayat, 2012) Ditinjau dari sudut pandang dunia kepustakawan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati,atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada yang melihatnya atau menyaksikannya atau bahkan mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena itulah yang dimaksud informasi.jadi dalam hal ini informasi lebih bermakna berita.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan hasil kesaksian atau rekaman peristiwa yang berasal dari fakta yang selanjutnya dilakukan proses menjadi bentuk berguna dan berarti bagi pemakainya yang akan memperngaruhi kehidupan pemakai informasi.

II.1.2 Manfaat Informasi

Menurut Sutanta (dalam Hidayat, 2012) manfaat dari informasi adalah:

1. Menambah pengetahuan

Adanya informasi akan menambah pengetahuan bagi penerima yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendukung proses pengambilan keputusan.

2. Mengurangi ketidakpastian pemakai informasi

   Informasi akan mengurangi ketidakpastian karena apa yang akan terjadi dapat diketahui sebelumnya, sehingga kemungkinan menghindari keraguan pada saat pengambilan keputusan.

3. Mengurangi resiko kegagalan

   Adanya informasi akan mengurangi resiko kegagalan karena apa yang akan terjadi dapat diantisipasi dengan baik, sehingga kemungkinan terjadinya kegagalan akan dapat dikurangi dengan pengambilan keputusan yang tepat.

4. Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan

   Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan akan menghasilkan keputusan yang lebih terarah.

5. Memberikan standar, aturan-aturan, ukuran-ukuran, dan keputusan untuk menentukan pencapaian, sasaran dan tujuan.

II.1.3 Sumber – Sumber Informasi

Sumber informasi berada dimana mana, misalnya berada di pasar, sekolah, rumah, lembaga, buku, majalah, surat kabar, perpustakaan dan tempat yang dapat ditemukannya informasi. Dimana suatu peristiwa berada disitu bisa tercipta informasi yang dapat direkam dan disimpan melalui media cetak atau elektronik.

Menurut Yusup (dalam Hidayat, 2012) sumber-sumber informasi banyak jenisnya. Buku, majalah, surat kabar, radio, tape recorder, CD-ROM, disket komputer, brosur, pamplet, dan media rekaman informasi lainnya merupakan tempat disimpannya informasi atau katakanlah sumber-sumber informasi, khususnya informasi terekam.

Informasi dapat mudah ditemukan di tempat yang bernama perpustakaan, perpustakaan merupakan tempat yang menyediakan sumber – sumber informasi berupa cetak, diantaranya buku, majalah, jurnal, novel dan lain lain sampai informasi yang berbentuk digital.

II.1.4 Kebutuhan Informasi

Setiap orang membutuhkan informasi yang berbeda – beda. Tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan informasi. Informasi yang dibutuhkan harus akurat, relevan, cepat dan mudah didapat. Setiap orang membutuhkan informasi dalam hidupnya. Menurut Hidayat (2012) Kebutuhan informasi disebabkan oleh adanya keinginan untuk mendapatkan sebuah kepastian terhadap satu situasi yang dianggap membingungkan. Informasi sebagai jawaban atas ketidakpastian tersebut.

II.1.4.1 Faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi

Adanya kebutuhan informasi disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Pannen (dalam Hidayat, 2012) faktor yang paling umum mempengaruhi kebutuhan informasi adalah pekerjaan, termasuk kegiatan profesi, disiplin ilmu yang diminati, kebiasaan dan lingkungan pekerjaan. Sedangkan menurut Nicholas (dalam Hidayat, 2012) beberapa faktor yang memperngaruhi kebutuhan informasi yaitu:

1. Kebutuhan (*Needs*)

   Seseorang akan mencari informasi karena memang membutuhkan informasi tersebut. Informasi bisa didapat dengan cara bertanya, membaca, atau menonton.

2. Manfaat (*uses*)

   Informasi yang ingin dicari akan memberikan manfaat bagi diri sendiri atau orang lain

3. Faktor Eksternal

   Karena adanya faktor dari luar, dorongan dari seseorang sehingga merasa berkewajiban untuk mencari informasi tersebut.

4. Faktor Internal

   Informasi dibutuhkan karena adanya kesadaran dari dalam diri terhadap informasi tersebut.

II.2 Tato

Fikri menyebutkan (2011) bahwa secara bahasa tato mempunyai istilah yang sama walaupun secara penulisan yang berbeda tetapi pada awal pengucapan sama, diantaranya *tatoage, tatuar, tatouge, tatowier, tatuaje, tattoos, tattueringar, tatuagens, tatoveringer, dan tatu*. Tato yang merupakan bagian dari *body painting* adalah kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda yang dipertajam yang terbuat dari flora.

Olong (dalam Fikri, 2011) menjelaskan bahwa kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Di dalam ensiklopedia Indonesia, tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit. Sedangkan dalam ensiklopedia Amerika bahwa *tattoo, tattooing is the production of pattern on the face and body by serting dye under the skin some anthropologist think the practice developed for the painting indications of status, or as mean of obtaining magical protection* (Menato adalah kegiatan yang menghasilkan suatu pola pada wajah dan tubuh dengan memasukan atau membentuknya di bawah kulit yang bagi sebagian antropolog diindikasikan sebagai nilai status atau juga memiliki nilai magis tersendiri).

Konon kata tato berasal dari Tahiti, yakni tatau yang berarti menandai, yang berarti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat pemburu runcing untuk memasukkan zat pewarna di bawah permukaan kulit. Nicholas (dalam Fikri, 2011) menjelaskan bahwa kata tato yang berasal dari kata tatau tersebut dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada tahun 1769, dan disana ia mencatat berbagai fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tato.

Pada "*The American Heritage Desk Dictionary"* (dalam Fikri, 2011), Joseph yang kapalnya mencapai Tahiti, mencatat fenomena tubuh penuh tato pada penduduk asli Tahiti, tetapi Kapten Bouganville-lah yang memperkenalkan kata tatau ke dalam bahasa Inggris.

Salah satu motivasi untuk menggunakan tato pada masyarakat tradisional pedalaman adalah defence atau penandaan sebagai alat pertahanan, Victor Turner yang dikutip oleh Olong (dalam Fikri, 2011) ada dua macam tekni penandaan, diantara lain adalah *scarifaction* yaitu penandaan pada tubuh dengan cara menggoreskan alat kepada kulit sehingga membuat luka di permukaan kulit tubuh, dan *circatrization* yaitu cara menyobek kulit dan menyumpalkan sesuatu barang kedalam kulit tersebut, dalam menghasilkan penandaan pada tubuh, bahan pewarnanya dapat berupa arang, cat, tinta, pastam hingga bubuk. Penggunaan tato berdasarkan hal yang disebutkan tadi dapat dijumpai pada masyarakat Kepulauan Pasifik, Afrika dan Amerika.

II.3 Motif

II.3.1 Pengertian dan Asal Motif

Motif adalah merupakan bagian dari susunan pola atau corak, alasan dibuatnya motif yaitu sebagai dasar pola atau corak yang bertujuan menggambarkan atau membandingkan masing – masing motif. Motif terdiri dari motif flora, fauna, geometris dan organik. Terdapat motif – motif asalah untuk pembuatan pola, diantaranya:

a. Bentuk dari alam
b. Bentuk dasar seperti persegi, bulat, oval, segitiga dan bentuk geometri lainnya.
c. Bentuk dari buatan manusia
d. Bentuk dari angka dan huruf
e. Bentuk dari kerajinan tradisional.

II.3.2 Macam-Macam Motif

Terdapat beberapa macam motif yang menjadi elemen pokok yang menjadi dasar pembuatan motif :

a. Geometris, motif yang memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk *meander* atau motif yang memiliki bentuk dasar seperti huruf T, *swastika* atau motif yang bentuk dasarnya seperti huruf Z yang berlawanan, dan bentuk *pilin* atau motif yang bentuk dasarnya seperti huruf S atau spiral.

b. Motif tumbuh-tumbuhan, jenis tumbuhan yang digunakan untuk dijadikan objek atau inspirasi berbeda karena tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Terdapat juga motif tumbuhan yang sudah diubah sedemikian rupa bentuknya sehingga jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan.
c. Motif binatang, penggunaan motif ini sebagian besar sudah terjadi proses stilirisasi yang artinya adalah mengubah gambar binatang tidak seperti aslinya, tetapi masih dalam bentuk yang sama sehingga masih bisa dan udah dikenali bentuk dan jenisnya, dan kadang hanya diambil pada bagian tertentu dan dikombinasikan dengan motif lain.
d. Motif Manusia, dalam pembuatan motif ini sering dibuat menjadi topeng atau bentuk-bentuk dalam wayangan.
e. Motif gunung, air, awan, batu-batuan, dll, dalam penciptaanya biasanya objek ini diubah sedemikian rupa sehingga menjadi motif tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika.
f. Motif kreasi/khayalan, bentuk dalam penciptaanya tidak terdapat pada alam nyata seperti batik, raksasa, dewa. Ini merupakan hasil daya imajinasi manusia atas persepsinya, motif yang mengambil ide diluar dunia nyata.

II.4 Tato dalam Suku Dayak

Dalam Andriyanti (2011) seni tato pada suku Dayak dinamakan “tedak”, sementara seni membuat tato dinamakan “nedak”. Tato ditemukan di seluruh masyarakat dayak, untuk melakukan penatoan dibutuhkan syarat tertentu dan harus dipenuhi. Bagi kaum lelaki proses penatoan dilakukan bila sudah mengayau, mengayau berarti mencari musuh atau mencari kepala musuh. Namun tradisi mengayau bagi kaum laki – laki perlahan tenggelam karena adanya larangan mengayau. Maka setelah ada pelarangan itu tato hanya untuk kepentingan estetika. Tetapi bagi kaum perempuan tradisi tato tak hilang karena mereka menganggap tato sebagai lambang keindahan dan harga diri.

Sebelum melakukan penatoan pada kaum laki – laki, perlu diadakannya upacara adat. Biasanya penatoan dilakukan dalam sebuah rumah khusus yang memang digunakan untuk upacara adat tertentu. Pada saat ritual dilakukan, untuk rasa

solidaritas maka seluruh anggota keluarga diharuskan hadir dan menggunakan pakaian adat. Serta harus menyaksikan salah satu anggota keluarganya di tato, tidak memperbolehkan meninggalkan rumah. Jika peraturan dilanggar maka dikhawatirkan kehidupan dan keselamatan laki – laki yang di tato akan terancam.

Bagi kaum perempuan, tato dibuat ketika menginjak dewasa atau ketika mereka mengalami haid pertama. Perempuan yang bertato dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak bertato. Ketika penatoan selesai biasanya diadakan perayaan demi menghindari hal – hal buruk. Sebelum melakukan penatoan biasanya dilakukan proses persiapan ritual yaitu berdoa kepada leluhur sehari sebelumnya pada malam hari, proses ini biasa disebut dengan Mela Malam. Keesokan paginya seluruh keluarga inti perempuan akan membawa anak yang akan di tato rumah panjang, rumah panjang adalah rumah adat Dayak tempat dilakukannya prosesi adat. Selama proses berlangsung seluruh keluarganya harus mendampingi dan tidak pergi kemanapun. Agar anak yang ditato tidak bergerak, sebuah lesung besar biasanya diletakkan di atas tubuh. Jika sampai menangis, maka tangisan tersebut harus dilakukan dengan menggunakan alunan nada khusus.

Tato bagi suku Dayak adalah wujud penghormatan kepada leluhur yang direpresentasikan lewat gambar atau simbol tertentu yang diyakini dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan kehadiran mereka di alam. Bagi kepercayaan suku Dayak, alam terbagi menjadi tiga dunia yaitu Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah. Simbol yang mewakili Dunia Atas terlihat pada tato Burung Enggang, Bulan dan Matahari; Dunia Tengah merupakan tempat hidup manusia disimbolkan dengan Pohon Kehidupan; sedangkan Dunia Bawah terlihat pada motif Ular Naga. Keberadaan tato di tubuh dengan simbol – simbol yang mewakilinya diyakini akan mempermudah perjalanan mereka menuju alam kematian kelak.

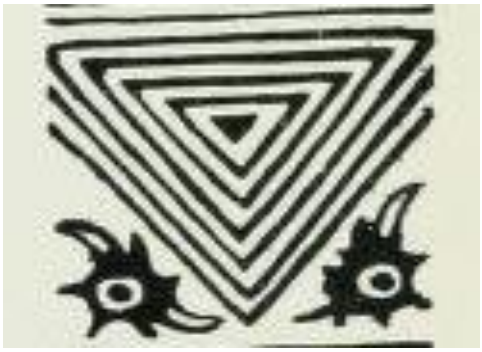
Tetapi setiap orang tidak bisa memlih sesuka hati tato yang akan dibuat, terdapat aturan yang melarang digunakannya motif atau gambar tertentu pada setiap tubuh seorang Dayak sesuai dengan tingkatan strata sosialnya dalam masyarakat.

Pada pembuatan tato, dasar membuat tinta menggunakan bahan alami yaitu arang kayu damar dan kayu ulin atau jelaga dari priuk yang dibakar juga dapat digunakan untuk menghasilkan warna hitam. Bahan – bahan lalu ditumbuk hingga halus dan dicampurkan dengan racikan minyak racikan tradisional. Kemudian alat membuat tato adalah berupa tangkai pemukul dari kayu yang disebut "*Lutedak*". Yang menjadi jarumnya adalah duri yang didapat dari pohon jeruk. Motif tato berasal dari cetakan kayu yang disebut "*Klinge*". Kulit akan dicap terlebih dahulu sehingga membuat motif tato menempel di kulit lalu pembuat tinggal mengikuti motif yang ada di kulit

II.4.1 Motif Tato Dayak

Penggunaan motif tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Motif – motif pada tato harus disesuaikan dengan keberadaan orang yang akan ditato karena motif tato merepresentasikan kelas sosial suatu masyarakat. Seorang bangsawan atau seorang *hipi* menggunakan motif tato yang berbeda dengan kelas sosial biasa. Dalam masyarakat Dayak sendiri terdapat tiga tingkatan strata sosial yaitu *hipi*/bangsawan atau setingkat raja, *panyin*/orang biasa, dan *diivan/*budak.

Motif yang digunakan pada perempuan *hipi* atau keturunan raja diantaranya, pertama adalah motif "*usung tingaang*" atau "*usu tinggang"*, motif ini berbentuk paruh burung Enggang, burung endemik di Kalimantan yang melambangkan kemuliaan, kecepatan, dan kekuatan.



Gambar II.1 Motif Usung Tingaang atau Usu Tinggang
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Terdapat beberapa urutan dari motif ini menjadi satu kesatuan, yang merupakan motif usung tingaang adalah motif urutan ketiga.

Kedua adalah "*kajaa' lejo*", bentuknya seperti bekas telapak kaki harimau. Motif ini melambangkan kekuatan dan kegagahan serta kehebatan seseorang. Tapak harimau pada paha menjadi motif tertinggi pada kalangan perempuan "*hipi*".

Ketiga adalah "*usung tuva*" atau "*tushun tuva*", tuva adalah sejenis tumbuhan yang akarnya bisa dipakai untuk meracun ikan, motif seperti angka delapan yang melambangkan kekuatan jiwa, bagi seorang pemimpin doa adat atau seorang *dayung*.

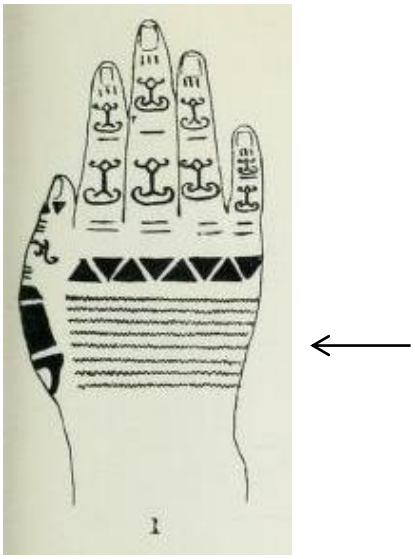


Gambar II.2 Motif Usung Tuva atau Tushun Tuva
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Keempat adalah "*usung iraang*", motif ini berbentuk piramida yang memiliki ujung tajam, motif ini mempunyai makna yang diyakini bisa memberi semangat tinggi, dan kemampuan menganalisa berbagai aspek sosial kehidupan manusia.

Kelima adalah "*tena'in ba'ung*", motif ini berbentuk melingkar bulat seperti lingkaran obat nyamuk bakar, yang mengambil makna usus ikan buntal sebagai tanda perempuan siap berkeluarga dan siap hamil.

Keenam adalah "*iko*" atau "*ikor*", yaitu motif berbentuk gelombang atau zigzag yang digunakan sebagai batas antara motif satu dengan motif yang lainnya dan motif ini tidak unya makna khusus.



Gambar II.3 Motif Iko atau Ikor

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Bagi perempuan *panyin* atau perempuan dari kalangan biasa bisa menggunakan motif untuk perempuan *hipi*, kecuali motif "*kajaa lejo*" dan "*usung tingaang*" karena akan celaka nantinya bila perempuan *panyin* menggunakannya, yang diyakini bila menggunakan tato itu seluruh kulit tubuhnya akan berwarna kuning, muka tampak pucat, serta perut besar, dan akan menderita seumur hidup.

Dalam Andriyanti (2011) terdapat juga penggunaan tato di sekitar jari tangan yang berfungsi sebagai simbol bahwa orang itu ahli dalam pengobatan. Semakin banyak yang ditolong maka semakin banyak tatonya sehingga dianggap semakin arif dalam ilmu pengobatan. Motif tato ini disebut *song irang* berarti tunas bambu, merupakan simbolisasi tanaman sebagai alat pengobatan dan simbol kesuburan dalam masyarakat Dayak. Manusia Dayak sangat bergantung kepada alam dan sekitarnya, tanaman merupakan penentu lingkungan dalam kehidupannya jadi mereka sangat peduli pada sawah, padi dan tunas bambu yang dipercayai sebagai manifestasi dari jiwa nenek moyang.



Gambar II.4 Motif Song Irang

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)



Gambar II.5 Penerapan Motif Pada Tubuh 1

Sumber: Sumber: Adriyanti (2011)



Gambar II.6 Penerapan Motif Pada Tubuh 2

Sumber: https://dayakwithgoldenhair.files.wordpress.com/2013/08/tattoos1.jpg?w=585 (15 Mei 2015)

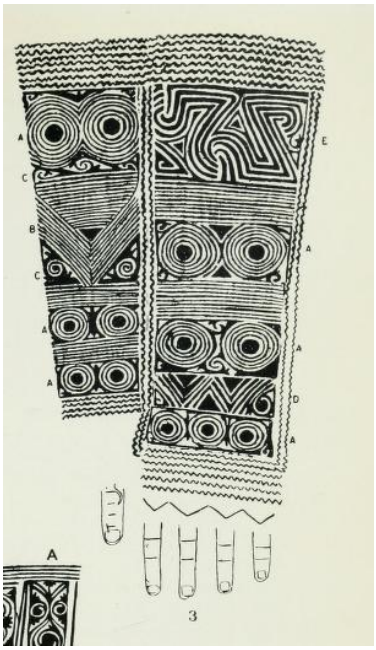


Gambar II.7 Penerapan Motif Pada Tubuh 3

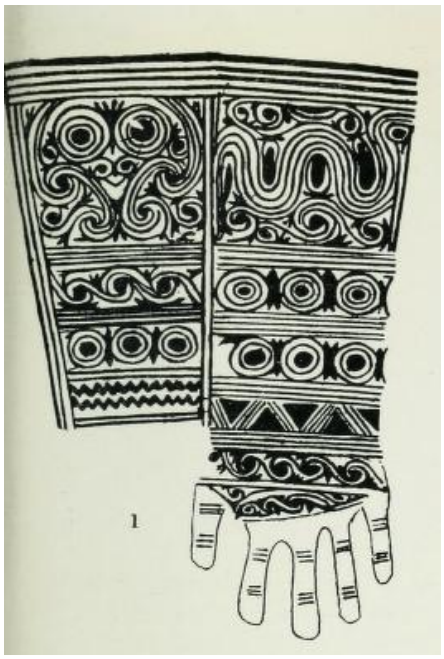
Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-vFxFkKZvmXY/UxdL4crOi5I/AAAAAAAAAJE/uwTp9hHNyr0/s1600/Untitled6x.jpg (15 Mei 2015)

Sebuah desain yang sangat khas untuk lengan seorang wanita berkedudukan tinggi dan diperuntukan untuk putri kepala suku. Motif zig-zag pada bagian permukaan atas dan permukaan bagian bawah adalah motif ikor, dan pada saat sebelum melakukan penatoan, pada lengan diberikan penandaan motif oleh klinge yang

sudah dicelupkan ke dalam tinta. Dalam C. Hose and McDougall (1912), pada bagian A disebut “beliling bulan” atau bulan purnama, motif segitiga pada B dinamakan “dulang harok” atau busur perahu, motif spiral pada C adalah motif “ulu tinggang” merupakan kepala dari burung enggang. Lalu D diantara motif beliling bulan dinamakan “daun wi” atau daun rotan. Dan motif pada E adalah “tushun tuva” atau akar tuba. Pada bagian jari motif yang diberikan sangat sederhana dengan motif zig-zag pada ruas jari bagian atas, pada bagian jempol diberi motif sedikit berbeda. Juga terdapat motif lain pada lengan bawah untuk perempuan berkedudukan tinggi. Motif diketahui mirip dengan sebelumnya yaitu “beliling bulan” “ulu tinggang” “daun wi” dan “tushun tuva”, tetpai terdapat motif lain yaitu motif “silong” atau motif wajah.



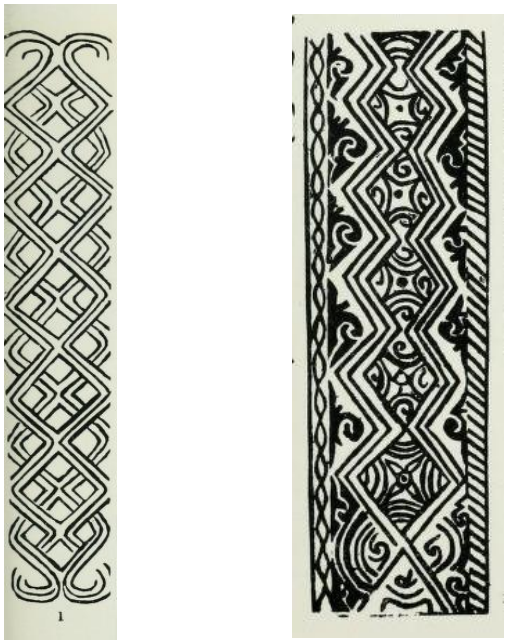
Gambar II.8 Motif pada Lengan 1



Gambar II.9 Motif pada Lengan 2

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Motif pada paha bagian belakang yang paling sederhana dinamakan “ida telo” atau pola tiga garis, motif ini digunakan oleh budak. Lalu ada pula motif yang lebih rumit dari sebelumnya terlihat dari pola yang lebih detail dan digunakan oleh budak dan orang biasa.



Gambar II.10 Motif Ida Telo

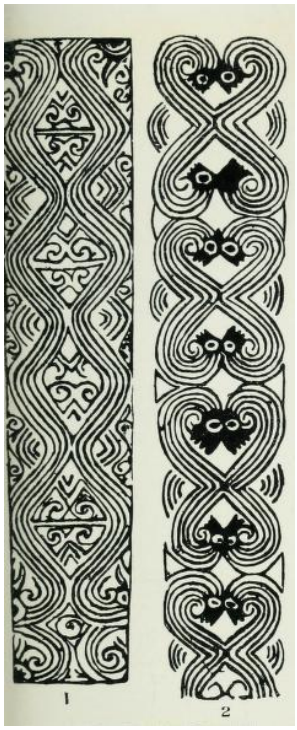
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Lalu motif selanjutnya dinamakan “ida pat” atau pola empat garis, dan motif-motif ini digunakan oleh hanya orang biasa. Motif yang merupakan kombinasi dari ida pat dan ida telo, dipakai oleh para istri dan anak perempuan dari kepala suku, motif ini dinamakan “ida lima” atau pola lima garis, dengan bentuk motif yang sama ditambah dengan garis lain, motif ini dinamakan juga motif “ida tuang” atau pola bawah.



Gambar II.11 Motif Ida Pat

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)



Gambar II.12 Motif Ida Lima

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Burung enggang merupakan burung endemik di Kalimantan, terdapat beberapa motif yang digambarkan sebagai burung enggang. Pada motif sebelah kiri dan tengah, motif ini dipakai dibagian depan dan samping paha diurutan bawah, di beberapa daerah berbeda motif ini dipakai di belakang paha. Selanjutnya motif sebelah kanan adalah salah satu motif yang umumnya untuk bagian paha wanita dan dipakai tiga atau empat baris secara pengulangan.



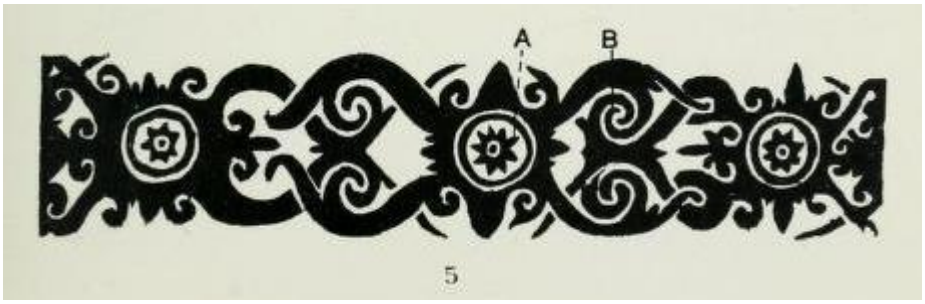
Gambar II.13 Motif Burung Enggang 1

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)



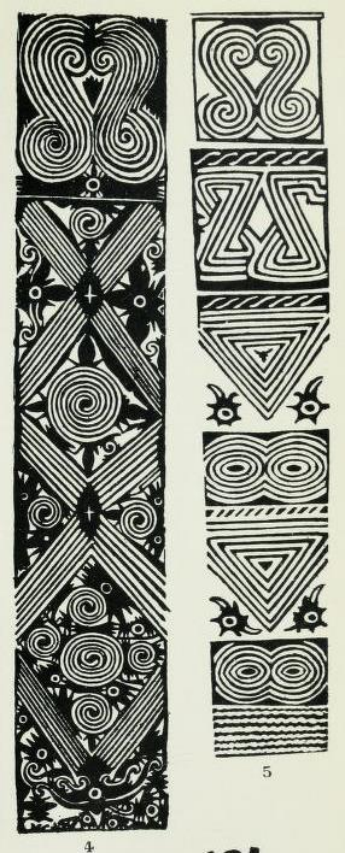
Gambar II.14 Motif Burung Enggang 2
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Kemudian motif lainnya adalah motif yang ditempatkan pada belakang paha, motif ini dinamakan “kalong kowit” atau pola kait, keterangan dari motif ini diantara lain, A adalah representasi sebagai pola manik - manik antik, dan B dikenal sebagai kowit atau kait. Penempatan motif ini berada dibelakang paha.



Gambar II.15 Motif Kalong Kowit
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Motif selanjutnya berada pada bagian depan dan sisi paha pada wanita berkedudukan tinggi dengan tiga atau lebih pola pengulangan, pola-pola ini diantaranya adalah tushun tuva, dulang harok, ulu tinggang dan beliling bulan yang mudah dikenali. Pada gambar motif yang pertama, motif ulu tinggang terlihat pada bentuk tidak konvensional, dan motif tushun tuva terlihat dari bentuk spiral seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Lalu pada gambar motif kedua terlihat motif ida lima, tushun tuva jalaut, kowit (bentuk spiral) dan ulu tinggang. Semua pola ini dipisahkan oleh motif ikor.



Gambar II.16 Motif Pada Paha
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Tato pada bagian tempurung lutut merupakan bagian terakhir dari proses penatoan pada kaki, yang dianggap merupakan motif terpenting atau kalong nang. Motif ini dinamakan “nang klinge”. Lalu motif selanjutnya adalah motif yang disebut juga “tushun tuva” tetapi motif satu ini digunakan untuk seorang budak. Ditempatkan pada sisi dan depan paha.

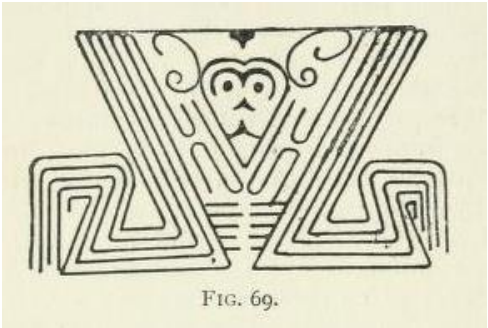


Gambar II.17 Motif Nang Klinge
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

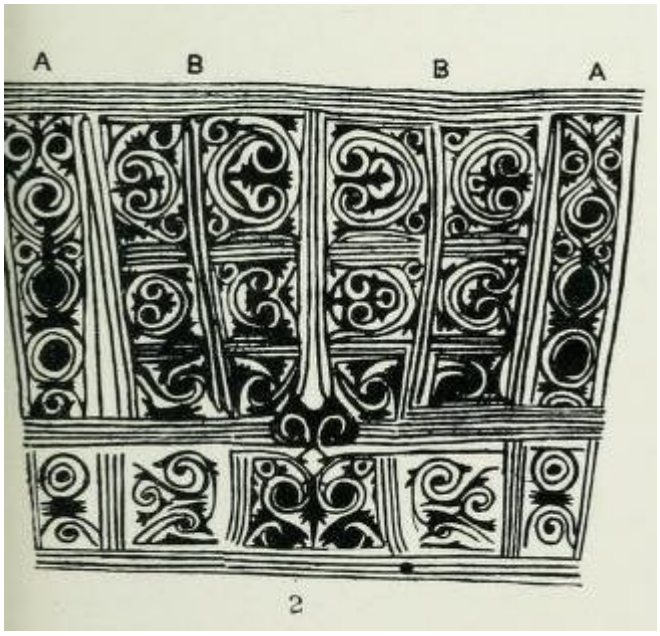


Gambar II.18 Motif Tushun Tuva
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Terdapat motif antropomorfisme lainnya yang ditempatkan pada paha, motif ini dinamakan “tegulun”, “silong” atau “kohong”. Lalu selanjutnya adalah motif yang ditempatkan pada paha, pada AA ditempatkan pada bagian belakang paha yang disebut “beliling bulan” dan BB ditempatkan dibagian depan dan samping paha yang disebut “silong lejau” atau wajah harimau.



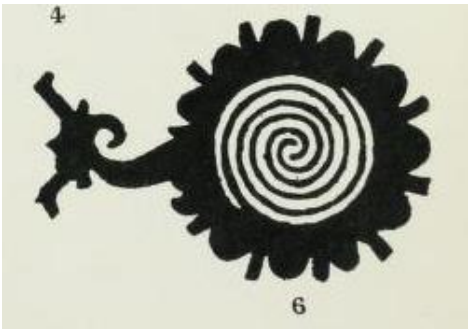
Gambar II.19 Motif Tegulun, Silong atau Kohong
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)



Gambar II.20 Motif pada paha

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Bentuk khas tato ini ditempatkan di kaki seorang budak perempuan, lalu terjadi modifikasi bagi seorang anak perempuan kepala suku dari motif ini.



Gambar II.21 Motif Pada Kaki Budak

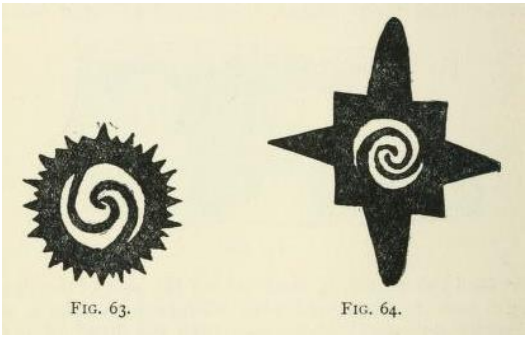
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Pada saat sakit masyarakat Dayak percaya bahwa itu karena merupakan serangan dari roh jahat yang masuk kedalam tubuh desebabkan oleh kurangnya kebaikan moral dan sopan santun. Setelah sembuh demi mencegah agar tidak sakit lagi, maka dibuatnya tato yang secara simbolis merupakan harapan agar manusia tersebut kembali interopeksi diri terhadap tingkah lakunya. Maka dibuatnya tato dengan motif berbentuk tanaman. Tidak mengherankan jika tato dan tanaman

mempunyai hubungan yang erat karena fungsinya adalah sama sama untuk mengusir roh jahat.

Pada laki – laki terdapat tato daun pohon pinang yang dianggap sebagai senjata efektif dalam menangkal kejahatan dari makhluk halus, dan dianggap sebagai kamuflase ketika bertemu dengan makhluk jahat. Dengan demikian menurut Andriyanti (2011) dapat dilihat bahwa tato pada tubuh dimaksudkan untuk melindungi tubuh dari bahaya sekitar yang mengancam.

Motif bunga terong yang merupakan motif bunga kebanggaan masyarakat Dayak khusunya Dayak Iban, bunga terong bermakna pangkat atau kedudukan, karena letak pertama ada di bahu. Seorang Dayak Iban yang memiliki bunga terong keliling pinggang biasanya delapan buah berarti orang itu sudah puas merantau. Adapula motif ketam yang bermakna memberikan arti hidup manusia yang tidak terlepas dengan alam atau bumi, motif ketam diletakkan pada tubuh bagian punggung atau tepatnya dibelakang punggung. Motif kelingai pada tato Dayak Iban bermakna sama dengan motif ketam, biasanya diletakkan di paha atau betis.



Gambar II.22 Motif Jalaut dan Moitf Buah Andu



Gambar II.23 Motif Ipa Olim



Gambar II.24 Motif Usung Dian



Gambar II.25 Motif Kajaman

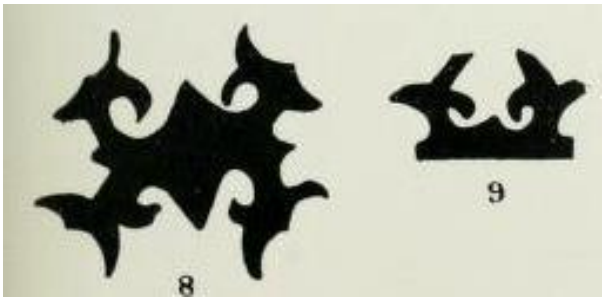
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Motif Bunga Terong juga menjadi tato pertama sebagai tanda bahwa mencapai kedewasaan, bentuk spiral di tengah yang disebut Tali Nyawa menggambarkan tali kehidupan dan sebagi simbol awal kehidupan baru. Motif Ipa Olim digambarkan seperti buah mangga liar yang sedang dibuka, pola roset di tengahnya serupa seperti "mata aso" atau mata anjing, dengan tepi yang berbeda. Motif Jalaut merupakan nama lain dari motif Mata Aso. Motif Buah Andu digambarkan dari buah andu sendiri dengan bentuk yang dibuat mirip. Motif Usung Dian menggambarkan pola durian. Motif Kajaman merepresentasikan dari buah jalaut, dengan bentuk yang sudah dimodifikasi.



Gambar II.26 Penerapan Motif Pada Tubuh
Sumber: Adriyanti (2011)

Motif selanjutnya adalah motif "lukut", motif ini ditempatkan pada pergelangan tangan. Motif ini memiliki arti yang penting bagi masyarakat Dayak. Ketika sedang sakit, masyarakat Dayak percaya bahwa jiwanya telah pergi dari tubuhnya dan ketika telah sembuh jiwanya akan kembali lagi ke dalam tubuh. Untuk mencegah agar jiwanya tidak pergi maka tato ini akan mengikatnya di pergelangan tangan diantara uliran motif lukut, dengan kekuatan yang tinggal didalamnya. Dan dianggap sebagai penangkal semua penyakit. Serta tato yang ditempatkan di bawah bisep dengan fungsi yang sama yang dipakai oleh suku Dayak Punan yang dimanakan "lukut" juga.



Gambar II.27 Motif Lukut 1



Gambar II.28 Motif Lukut 2



Gambar II.29 Motif Lukut 3

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Pada lengan bawah dan paha motif “udok asu” atau pola anjing ditempatkan. Motif ini menggambarkan sebagai kepala anjing. Pada motif no 2 gambaran motif menambahkan pola gigi, sedangkan pada motif no 3, pola mata merepresentasikan sebagai cakram atau piringan, pada motif no 1 dan 4 pola mata mengasumsikan sebagai pola roset. Selain motif anjing dengan satu figur, terdapat motif yang menggambarkan dua figur pada motif no 5, jika diamati satu motif anjing dibuat terbalik dengan motif satunya dan ekor dari keduanya terlihat saling mengunci. Lalu motif no 6 merepresentasikan anjing dengan anak anjing, atau suku Dayak menyebutnya “tuang nganak”, keterangan pada A adalah pola anak anjing. Desain anjing sangat menonjol pada seni suku Dayak, karena anjing dihormati oleh masyarakat Dayak.



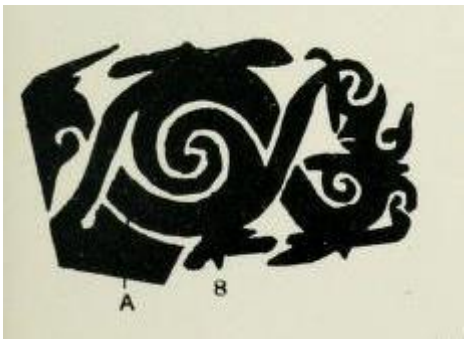
Gambar II.30 Motif Udok Asu 1



Gambar II.31 Motif Udok Asu 2



Gambar II.32 Motif Udok Asu 3



Gambar II.33 Motif Tuang Nganak

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Selanjutnya adalah motif “usang orang” atau pola udang. Pola gigi menggambarkan salah satu bagian dari udang. Motif ini merupakan motif modifikasi yang ekstrem dari pola anjing. Pada motif no 2 juga merupakan pola anjing. Terdapat juga pola anjing yang dinamakan “toyu” atau kepiting, pada no 3 dimana A adalah mulut atau “ba” ; B adalah capit atau “katip” ; C adalah bagian belakang/ punggung atau “likut” ; dan D adalah ekor atau “ikong”. Pada gambar motif no 4, motif ini dinamakan “lipan katip” atau jepitan kelabang. Semua motif

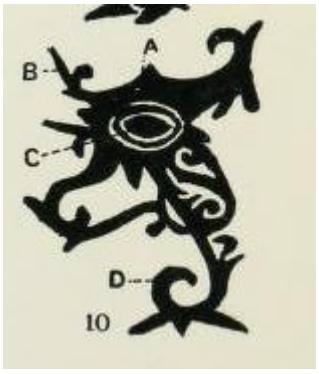
tato ini ditempatkan pada permukaan lengan bawah atau paha bagian depan. Motif modifikasi lainnya adalah dari 2 pola anjing terdapat pada motif no 5 dan no 6.



Gambar II.34 Motif Usang Orang



Gambar II.35 Motif Anjing



Gambar II.36 Motif Toyu



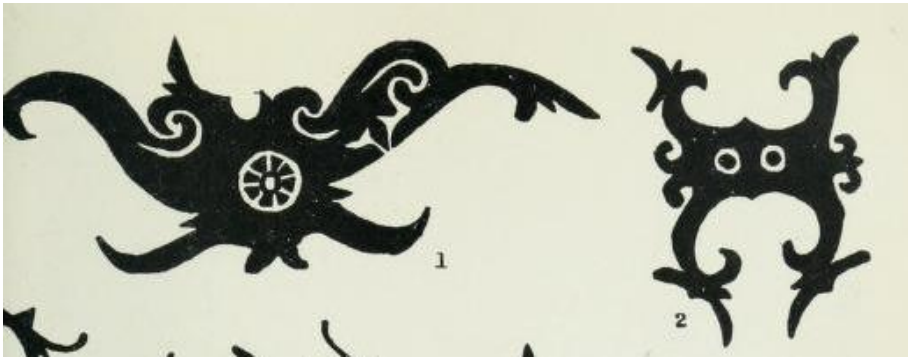
Gambar II.37 Motif Lipan Katip



Gambar II.38 Motif Anjing 2

Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Adapun desain anjing lainnya yang dinamakan “tuang asu” pada no 1-6. Terjadi beberapa modifikasi pada motif ini. Dengan bentuk motif yang semakin banyak dibuat, karena pada waktu itu setiap pembuat tato memiliki pandangan sendiri terhadap motif tato yang dibuatnya dengan tidak mengesampingkan motif asal yang sudah ada. Terdapat motif modifikasi yang ekstrem yang dinamakan motif “kala” atau kalajengking, pada A merupakan bagian depan kalajengking tetapi jika dilihat dari sudut pandang motif anjing, A sebagai bagian belakang dari anjing, dan pada B bagian ujung yang bengkok merupakan bagian belakang dari kalajengking, jika digambarkan, posisi satu sama lain tidak saling berhadapan, dilihat dari sudut pandang motif anjing dengan mulut yang terbuka, sedangkan sudut pandang motif kalajengking dengan posisi sebaliknya, pola roset menggambarkan sebagai mata bagi motif anjing, tetapi bagi motif kalajengking pola roset ini tidak menggambarkan sebagai mata.



Gambar II.39 Motif Tuang Asu 1



Gambar II.40 Motif Tuang Asu 2



Gambar II.41 Motif Tuang Asu 3



Gambar II.42 Motif Kala
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)

Motif *uker degok*, menurut Olong (dalam Andriyanti, 2011) merupakan motif yang ditempatkan pada leher yang mempunyai simbol yang cukup prestisius karena dilakukan pasca pengayauan, sehingga bagi mereka yang pernah melakukan pengayauan, tato tersebut akan menebalkan keberaniannya. Kepercayaan yang mereka yakini setelah melakukan pangayauan adalah secara magis akan terdapat kekuatan pada diri mereka dan akan membawa keamanan, kebijakan ke dalam rumah yang ditempati.



Gambar II.43 Motif Uker Degok
Sumber: C. Hose and McDougall (1912)



Gambar II.44 Penerapan Motif Pada Tubuh

Sumber: http://www.bigtattooplanet.com/forums/members/folk-tattoo-space-albums-my-hand-tapping-tattoo-work-picture12446-uker-degok-neck-iban-tattoo-client-rossi-whitehead-technique-hantapping-dayak-traditional-tattoo-tattoo-herpianto-folk-hendra-erzane-ne-iban-longhouse-sei-utik-kapuas-hulu-west-borneo.jpg (15 Mei 2015)

Motif – motif gambar tato disesuaikan dengan strata sosial yang berlaku di masyarakat. Gambar tato antara orang biasa berbeda dengan orang – orang yang dianggap penting seperti para *Temenggung*, para *Baliatn*, para *Demang* dan para *Panglima perang*. Menurut Sjaifullah dan Harijono (dalam Andriyanti, 2011) mereka yang bertato jauh lebih terhormat dibandingkan mereka yang tidak bertato karena tato merupakan bagian tradisi, realigi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta bisa sebagai bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang.

II.4.2 Fungsi Tato Dayak

Menurut Andriyanti (2011), ditinjau dari aspek pragmatiknya, secara garis besar tato Dayak memiliki fingsi yaitu:

1. Sebagai fungsi kamuflase selama masa perburuan. Dalam perkembangannya, tato merupakan prestasi dari hasil berburu binatang tetapi kemudian manusia yang menjadi objek perburuan oleh manusia lain. Dari sinilah tato mengalami perkembangan image keberhasilan bagi orang yang telah melakukan pemenggalan kepala manusia yang disebut juga pengayauan. Tato *uker degok* adalah tato yang

melambangkan kelanjutan dari pengayauan tadi dimana si pengayau sudah meminum darah korbanya.

2. Perintah religius masyarakat. Tato merupakan simbolitas kesetiaan pada adat dan religiusitasnya. Sebagai anggota masyarakat adat, harus menggunakan tato sebagai tanda dia merupakan bagian dari suku, dimana motif yang digunakan merupakan ciri khas dari suku Dayak diantaranya motif bunga Terong dan burung Enggang.

3. Inisiasi dalam masa – masa krisis dan fase kehidupan. Tato melambangkan telah berlangsungnya proses inisiasi dalam masa krisis sekaligus juga bukti adanya fase kehidupan dari anak – anak ke remaja, dari gadis ke perempuan dewasa dan dari perempuan dewasa menjadi ibu. Hal tersebut terlihat dari pemberian tato pada awal bagi yang sudah mengalai menstruasi. Adaya tato pada tubuh menunjukkan bahwa ia sudah mengalami perubahan fase kehidupan.

4. Tato berfungsi sebagai jimat. Pada tahap ini fungsi tato Dayak pada dasarnya mempunyai beberapa kemiripan tujuan dengan tato – tato tradisional, yakni membuat ketertarikan pada lawan jenis, ekspresi diri, penangkal dari kekuatan jahat, dan untuk menunjukkan status sosial. Ditinjau dari fungsi estetikanya tato juga merupakan salah satu elemen penting bag kecantikan perempuan Dayak.

Menurut kepercayaan suku Dayak, tato merupakan sebagai obor dalam perjalanan seseorang menuju alam keabadian setelah kematian. Semakin banyak tato semakin banyak menunjukkan semakin banyaknya obor yang akan menerangi perjalanan seseorang ke alam keabadian. Tetapi pembuatan tato tidak bisa dibuat banyak secara sembarangan, karena harus memenuhi aturan – aturan yang ada.

II.5 Metode Analisa 5W 1H + E

Berikut ini adalah metode analisa mengenai pemilihan media yang tepat terahadap permasalahan mengenai identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Perlunya analisa ini karena agar dapat menentukan media yang tepat untuk perancangan yang akan dibuat.

- *What*

Tercerai berainya informasi mengenai motif tato Dayak ditambah tidak ada ulasan buku populer mengenai motif Tato Dayak.

- *Who*

Bagi para masyarakat bertato atau tidak bertato yang memiliki daya tarik dan keingintahuan yang tinggi terhadap tato dan budaya, menganggap tato adalah seni yang bernilai tinggi dan tidak menganggap sebagai hal negatif.

- *Why*

Ketika referensi orisinalitas mengenai motif tato Dayak sudah sulit ditemukan.

- *Where*

Di zaman modern ini sedikit banyak tahu mengenai motif tato Dayak tetapi belum tentu mereka memahami apa informasi motif yang diketahui.

- *When*

Ketika buku populer mengenai motif tato Dayak sudah sulit ditemukan.

- *How*

Oleh karena itu berdasarkan paparan diatas, hal yang dapat diatasi adalah perancangan dibuat menjadi sebuah media informasi berbasis cetak dengan visual dan membuat rancangan dengan elemen grafis dan warna ciri khas Kalimantan untuk memberikan kesan *good first impression* pada perancangan.

- *Effect*

Akan menambah pemahaman bagi yang tertarik dengan seni tato dan budaya terhadap motif tato Dayak, dan perancangan ini dapat mendapatkan perhatian kepada khalayak yang tidak memiliki ketertarikan kepada motif tato Dayak.

II.6 Analisa Masalah

II.6.1 Informasi motif tato Dayak

Pada setiap individu yang mempunyai ketertarikan pada seni tato dan budaya, bagi yang sudah bertato maupun tidak, akan menambah pengetahuan dan informasi pada motif – motif tato yang belum diketahui ataupun yang sudah diketahui, sehingga paham dan menambah wawasan, serta ketertarikan terhadap

buku, oleh karena itu memungkinan untuk dibuatnya media informasi berbasis cetak.

II.7 Usulan Perancangan

Menurut analisa masalah yang ditemukan bahwa bagi setiap individu yang mempunyai ketertarikan terhadap tato dengan menganggap tato merupakan seni bernilai tinggi dan tidak mengganggap sebagai hal negatif serta bagi setiap individu yang mempunyai ketertaikan terhadap buku dan selalu ingin menemukan hal-hal baru yang ditemuinya. Sehingga usulan perancangan yang ditentukan menurut hal yang sudah dipaparkan adalah media perancangan berbasis cetak berbentuk buku.